



**INTERVENSI AWAL ORANG TUA PADA *SIBLING*
RIVALRY ANAK USIA DINI DI SEMARANG**

SKRIPSI

**disajikan sebagai salah satu syarat memperoleh
gelar Sarjana Psikologi**

oleh

Roseka Amalia Anggraita Pangesti

1511413138

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi dengan judul “Intervensi Awal Orang Tua pada *Sibling Rivalry* Anak Usia Dini di Semarang” ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 27 Juni 2019



Roseka Amalia Anggraita P

NIM.1511413138

PENGESAHAN

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Intervensi awal Orang Tua pada *Sibling Rivalry* Anak Usia Dini di Semarang” telah dipertahankan dalam Sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada 27 Juni 2019
Panitia Ujian Skripsi:

Ketua



Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si
NIP. 196807042005011001

Sekretaris



Sugiariyanti, S.Psi., M.A.
NIP. 198103272012122001

Penguji I



Andromeda, S.Psi., M. Psi.
NIP. 198205312009122001

Penguji II



Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si.
NIP. 197202042000032001

Penguji III



Dr. Sri Maryati Deliana, M.Si.,
NIP : 195406241982032001

MOTTO DAN PERUNTUKAN

Motto

Tidak ada hasil yang mengkhianati usaha

Peruntukan

Skripsi ini penulis persembahkan kepada mama dan bapak yang selalu memberikan doa dan dukungannya disetiap langkah penulis.

Serta teruntuk dosen dan berbagai pihak yang telah mengajarkan ilmu dan membimbing penulis.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *rabbil' alamin*. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Berkat rahmat dan karunia yang diberikan penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan judul “Intervensi Awal Orang Tua pada *Sibling Rivalry* Anak Usia Dini di Semarang”.

Penyusunan skripsi ini sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan beserta jajaran pimpinan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Sugeng Haryadi, S.Psi., M.Si., selaku Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang dengan segenap fungsionaris jajarannya.
3. Dr. Sri Maryati Deliana, M.Si., selaku Penguji III/ Dosen Pembimbing atas perhatian dan kesabarannya dalam membimbing serta memberi saran dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Andromeda, S.Psi., M.Psi., selaku Penguji I yang telah memberikan bimbingan, petunjuk, serta saran-saran sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si., selaku Penguji II yang dengan sabar memberikan masukan dan penilaian terhadap skripsi penulis.

6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang yang telah mengajarkan setiap ilmu yang bermanfaat bagi penulis selama menempuh ilmu di perkuliahan, serta staf karyawan Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
7. Keluarga tercinta, Mama, Bapak dan dek Rizki yang selalu memberikan kasih sayang, perhatian, semangat, doa serta mendidik anak-anaknya untuk menjadi seseorang yang bermanfaat bagi orang lain.
8. Para responden penelitian yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk mensukseskan penelitian ini.
9. Bayu yang selalu memberikan perhatian, semangat, doa serta bantuan yang dibutuhkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Talita, Alfi, Loli, Rena, Reno, Fahmi, Ferdi, Agasi, Pras, Bella, Eka, Ka Asta, Tyas, Okta, terimakasih telah memberikan segala bantuan, doa dan semangat kepada penulis.
11. Gavin dan Tungke, terimakasih selalu memberi motivasi dan bantuan yang di butuhkan oleh penulis.
12. Semua teman-teman Rombel 4 dan teman-teman Psikologi angkatan 2013 yang memberikan warna selama menempuh pendidikan di Jurusan Psikologi.
13. Semua pihak yang turut membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semarang, 27 Juni 2019

Penulis

ABSTRAK

Pangesti, Roseka A.A. 2019. *Intervensi Awal Orang Tua Pada Sibling Rivalry Anak Usia Dini Di Semarang*. Skripsi. Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Skripsi ini di bawah bimbingan, Pembimbing : Dr. Sri Maryati Deliana, M. Psi.

Kata Kunci: *Sibling Rivalry, Intervensi, Anak Usia Dini*.

Hubungan anak dan saudara kandung sangat penting dan berpengaruh terhadap keharmonisan sebuah keluarga. Ketika anak pertama memiliki saudara kandung akan mulai muncul banyak dinamika interaksi antar anak tersebut. Walaupun orang tua sudah memberikan pengasuhan yang baik pada anaknya, namun belum tentu anak mampu mengatasi dinamika interaksi yang terjadi antar saudara kandung. Dinamika interaksi yang tidak dapat dihindari yaitu persaingan antar saudara kandung (*sibling rivalry*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana intervensi awal orang tua pada *sibling rivalry* anak usia dini di Semarang.

Metode penelitian menggunakan penelitian kuantitatif diskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak lebih dari satu dengan usia 0-7 tahun di Kota Semarang. Total subjek 90 orang. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket terbuka. Validitas yang digunakan pada penelitian ini yaitu validitas konstruk

Hasil menunjukkan dari 90 subjek terjadi *sibling rivalry*. Untuk mengatasi hal tersebut peneliti menggunakan intervensi awal orang tua, dengan faktor mengadu kesalahan saudaranya (74,5%), tidak mau membantu saudaranya (77,6%), tidak mau berbagi dengan saudaranya (60,3%), tidak mau bermain dengan saudaranya (65,1%), tidak mau mengasuh dengan saudaranya (60,3%), tindakan agresi (64,4%), merusak barang milik saudaranya (64,2%), iri kepada saudara (54,95%), intervensi orang tua (55,76%). Orang tua yang menyadari anaknya mengalami *sibling rivalry* secara dini melakukan upaya-upaya atau intervensi awal untuk mengurangi gejala *sibling rivalry* pada anak. Intervensi awal yang di berikan orang tua beragam.

Diharapkan orang tua dapat yang belum mengetahui gambaran proses *sibling rivalry* pada anak usia dini. Untuk peneliti selanjutnya, Diharapkan dapat memaksimalkan teknik pengumpulan data agar dapat bervariasi sehingga diperoleh data yang akurat, tepat dan maksimal bagi keberhasilan penelitian lebih lanjut mengenai hal-hal yang berkaitan dengan intervensi *sibling rivalry* pada anak usia dini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERUNTUKAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat penelitian	11
1.4.1 Manfaat teoritis.....	11
1.4.2 Manfaat praktis	11
BAB II.....	13
LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA	13
2.1 Definisi Anak Usia Dini	13
2.2 Definisi Sibling Rivalry.....	14
2.2.1 Faktor-faktor <i>Sibling Rivalry</i>	18
2.2.2 Dinamika sibling rivalry pada anak usia dini	21
2.3 Intervensi Awal Orang Tua pada Sibling Rivalry Anak.....	22
BAB III	25
METODE PENELITIAN.....	25
3.1 Jenis Penelitian	25
3.2 Desain Penelitian	27
3.3 Variabel Penelitian.....	27
3.3.1 Identifikasi Variabel Penelitian	27

3.3.2	Definisi Operasional Variabel	27
3.4	Populasi dan Sampel.....	28
3.4.1	Populasi	28
3.4.2	Sampel	29
3.5	Metode Pengumpulan Data.....	30
3.6	Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.....	33
3.6.1	Validitas.....	33
3.6.2	Reliabilitas	34
3.7	Metode Analisis Data	34
BAB IV		37
HASIL DAN PEMBAHASAN.....		37
4.1	Persiapan Penelitian.....	37
4.1.1	Orientasi Kancan Penelitian	37
4.1.2	Penentuan subjek penelitian	38
4.1.3	Proses Perijinan Penelitian	38
4.1.4	Penyusunan Instrumen.....	39
4.2	Pelaksanaan penelitian.....	40
4.2.1	Pengumpulan data.....	42
4.2.2	Pelaksanaan Skoring.....	42
4.3	Hasil Penelitian.....	43
4.4	Analisis Data Penelitian.....	46
4.4.1	Faktor terjadinya <i>Sibling Rivalry</i>	46
4.4.2	Faktor <i>Intervensi</i> Orang Tua.....	54
4.5	Pembahasan	66
4.5.1	Aduan kepada orang tua tentang kesalahan saudara kandung	68
4.5.2	Tidak mau membantu saudara	68
4.5.3	Tidak mau berbagi dengan saudara	69
4.5.4	Tidak mau bermain bersama saudara	70
4.5.5	Tidak mau mengasuh adik	71
4.5.6	Serangan agresi terhadap saudara	72
4.5.7	Merusak barang milik saudara.....	72
4.5.8	Mencari perhatian	73

4.5.9 Intervensi yang diberikan orang tua	74
4.6 Keterbatasan Penelitian	76
BAB V	77
SIMPULAN DAN SARAN.....	77
5.1 SIMPULAN.....	77
5.2 SARAN.....	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN.....	83
SKALA	84

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 <i>Blue Print</i> jumlah item <i>Sibling Rivalry</i>	31
3.2 <i>Blue print</i> Jumlah Item Intervensi Orang Tua	32
4.1 Hasil Penelitian Skala <i>Sibling Rivalry</i>	43
4.2 Presentase Hasil Penelitian Skala <i>Sibling Rivalry</i>	44
4.3 Hasil Penelitian Skala Intervensi Orang Tua Pada <i>Sibling Rivalry</i>	45
4.4 Presentase Hasil Penelitian Skala Intervensi Orang Tua Pada <i>Sibling Rivalry</i>	45
4.5 Hasil Indikator Hubungan Orangtua Dengan Anak	47
4.6 Hasil Indikator Harapan Orang Tua pada anak	48
4.7 Hasil Indikator Peran Anak Sesuai Urutan Pada Keluarga	49
4.8 Hasil Indikator Tugas Anak Dalam Keluarga	50
4.9 Hasil Indikator Hubungan Antara Anak dengan Saudaranya	51
4.10 Hasil Indikator Pola Asuh Yang Di Terapkan	52
4.11 Hasil Indikator Pendapat Orang Lain Kepada Anaknya	53
4.12 Hasil Indikator Aduan Kepada Orang Tua Tentang Kesalahan Saudara Kandung	54
4.13 Hasil Indikator Tidak Mau Membantu Saudara	55
4.14 Hasil Indikator Tidak Mau Berbagi Dengan Saudara	56
4.15 Hasil Indikator Tidak Mau Bermain Dengan Saudara	56
4.16 Hasil Indikator Tidak Mau Mengasuh Saudara.....	57
4.17 Hasil Indikator Serangan Agresi Terhadap Saudara	58

4.18 Hasil Indikator Merusak Barang Milik Saudara	59
4.19 Hasil Indikator Mencari Perhatian	60
4.20 Intervensi Yang Diberikan Orang Tua	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Skala Psikologi.....	84

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan penduduk di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Dikutip dari *Kompas.com*, Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Surya Chandra Surapaty menjelaskan, laju pertumbuhan manusia Indonesia saat ini mencapai 1,49 persen tiap tahun dari jumlah penduduk Indonesia. Peningkatan ini tidak hanya terjadi di pedesaan namun juga terjadi di kota-kota besar yang ada di Indonesia. Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2010 adalah sebanyak 237.641.326 jiwa, yang mencakup mereka yang bertempat tinggal di daerah perkotaan sebanyak 118.320.256 jiwa (49,79 persen) dan di daerah perdesaan sebanyak 119.321.070 jiwa (50,21 persen), dikutip dari BPS.go.id. Hal tersebut di pengaruhi oleh tingkat kelahiran yang terus meningkat. Sejak 2010 hingga 2015, tingkat kelahiran per ibu sebanyak 2-4 anak, atau bisa dikatakan setiap perempuan memiliki 2-3 anak. Artinya, setiap anak dalam sebuah keluarga memiliki saudara kandung. (*Tempo.com*)

Saudara kandung merupakan orang yang paling dekat dengan anak selain teman atau sahabat sebelum anak menemukan pendamping hidup. Selain orang tua, saudara kandung merupakan orang terdekat yang tumbuh dan berkembang dilingkungan yang sama dengan anak. Hubungan dengan keluarga dan saudara kandung merupakan hubungan dasar yang akan menentukan bagaimana hubungan anak dengan lingkungan sosial.

Hubungan anak dan saudara kandung sangat penting dan berpengaruh terhadap keharmonisan sebuah keluarga. Selain mempengaruhi interaksi sosial anak, hubungan antar saudara kandung mempengaruhi interaksi dalam keluarga. Ketika anak pertama memiliki saudara kandung akan mulai muncul banyak dinamika interaksi antar anak tersebut. Walaupun orang tua sudah memberikan pengasuhan yang baik pada anaknya, namun belum tentu anak mampu mengatasi dinamika interaksi yang terjadi antar saudara kandung. Salah satu dinamika interaksi yang tidak dapat dihindari yaitu persaingan antar saudara kandung (*sibling rivalry*).

Dijelaskan pada Penelitian Siti Rofiah (2012) yang memaparkan Kecemburuan, persaingan dan pertengkaran antara saudara laki-laki dan saudara perempuan terjadi pada semua orang tua yang mempunyai dua anak atau lebih.

Gambaran permasalahan terkait dengan *sibling rivalry* penulis temukan pada *Curhat Psikologi Anak*, seorang ibu TI memiliki anak laki laki berumur 2,5 tahun. Semula dia adalah anak yang lincah, periang, dan tak bisa diam. Setiap benda baru yang menarik perhatiannya seakan tidak ada yang ditakuti. Setelah adiknya lahir dia jadi pemurung, cepat menangis, cepat marah dan mengikuti ibunya kemana-mana. Ia lebih murung lagi ketika ibunya sedang menolong adiknya yang masih berumur beberapa minggu dan tidak rela memberikan tempat tidur untuk adiknya sampai menangis berkepanjangan dan meminta adiknya di kembalikan kepada dokter.

Gambaran lain, seorang bapak berkonsultasi pada penulis perihal anak perempuan pertamanya yang berusia 10 tahun. Sebelumnya sang anak merupakan

anak yang baik dan penurut pada orang tuanya, selain itu prestasi akademik disekolah dasarnya sangat membanggakan, namun belakangan ini sang anak mulai berubah menjadi sangat menjengkelkan, sulit di atur dan seakan-akan selalu mencari perhatian kedua orang tuanya. Setelah penulis telusuri ternyata gejala tersebut muncul sejak sang anak memiliki adik kecil yang baru dilahirkan dan sang ayah memberi nama belakangnya untuk sang *newborn*, sedangkan sang kakak tidak mendapatkan perlakuan serupa. (*Kompasiana.com*)

Sibling rivalry bisa saja timbul karena adanya perbedaan sikap dan pola asuh orang tua terhadap anak, jarak kelahiran utamanya yang terlalu dekat, urutan kelahiran dalam keluarga, jenis kelamin saudara kandung utamanya dengan jenis kelamin sama, jumlah saudara kandung dan pengaruh orang lain. Bentuk *sibling rivalry* meliputi reaksi langsung dan reaksi tidak langsung. Reaksi langsung seperti memukul, mencubit ataupun menendang. Sedangkan perilaku tidak langsung seperti membuat kenakalan, rewel, berpura-pura sakit, menangis tanpa sebab, serta melakukan kebiasaan atau sesuatu yang sudah lama tidak dilakukan. Yusuf (2012).

Bentuk-bentuk perilaku *sibling rivalry* yang dimunculkan oleh anak harus dapat dikenali oleh orang tua, sehingga orang tua dapat mengarahkan anak tanpa ada unsur membela satu pihak, sehingga tidak ada anak yang merasa tersisihkan dan merasa iri. Apabila orang tua tidak dapat berperan sebagai pihak netral maka konflik-konflik dapat terus bermunculan dalam interaksi antar saudara. Konflik yang terus dibiarkan akan menjadi sebuah persaingan yang tidak sehat di dalam keluarga yang sewajarnya tidak terjadi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Noviani di Malang Jawa Timur pada tahun 2007, menyatakan bahwa 60% orang tua mengetahui bahwa terdapat fenomena, 56% paham dan 42% orang tua yang dapat menangani *sibling rivalry*. Hal tersebut dinyatakan pula dalam penelitian Ro'ufun (2004) yang memaparkan, 15 ibu yang memiliki anak lebih dari satu mengetahui fenomena *sibling rivalry*, 14 ibu (93,30 %) menyikapi *sibling* dengan sikap negative dan 6,70% ibu menyikapi *sibling* dengan sikap positif. Dalam penelitian ini juga disebutkan bahwa aspek negatif ibu tentang respon *sibling* terhadap bayi baru lahir adalah 86,70 %.

Penelitian sejalan yang dilakukan oleh Rahmawati (2012), menyatakan bahwa *sibling rivalry* lebih besar dijumpai pada anak yang memiliki jenis kelamin yang sama yaitu (69,1%) dibandingkan dengan anak yang tidak memiliki persamaan jenis kelamin yaitu (30,9%). Perbedaan usia anak menjadi faktor terjadinya *sibling rivalry*. Anak yang mengalami *sibling rivalry* lebih besar dijumpai pada anak yang berusia < 3 tahun (80,0%) di bandingkan dengan anak yang berusia > 3 tahun (20,0%).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahma Fauziah, Harsono salimo, Bhisma Murti di Kabupaten Sidoarjo (2017), Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung antara kejadian *sibling rivalry* terhadap perkembangan mental emosional anak. hasil tersebut secara statistik signifikan. *Sibling rivalry* pada anak membawa pengaruh pada anak, pengaruh atau dampak *sibling rivalry* pada anak terbagi menjadi tiga bagian yaitu dampak pada diri sendiri, pada saudara kandung dan pada orang lain. Dampak *sibling rivalry* pada diri sendiri yaitu adanya tingkah

laku regresi, *self efficacy* rendah. Dampak *sibling rivalry* terhadap saudara yaitu agresif, tidak mau berbagi dengan saudara, tidak mau membantu saudara dan mengadukan saudara. Selain dampaknya kepada diri sendiri dan dampak kepada saudara, *sibling rivalry* juga berdampak pada orang lain.

Penelitian yang lain di lakukan oleh Siska Septyarina (2015) di Banyumanik Kota Semarang, dengan subjek orang tua yang memiliki anak yang mengalami *sibling rivalry*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku mengatasi *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah di TK Nurul Ikhsan Kelurahan Banyumanik Kota Semarang kategori kurang yaitu sebanyak 26 orang (46,4%). Responden yang mempunyai perilaku mengatasi *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah di TK Nurul Ikhsan Kelurahan Banyumanik Kota Semarang kategori kurang yaitu sebanyak 26 orang (46,4%) dimana sebagian besar berumur kurang antara 18-25 tahun yaitu sebanyak 12 orang (44,4%) lebih banyak dari pada yang berumur 26-35 tahun yaitu sebanyak 11 orang (42,3%) dan yang berumur 36-45 tahun yaitu sebanyak 3 orang (11,5%). Semakin muda umur seseorang maka pengalaman mereka yang berkaitan dengan anak usia pra sekolah semakin tinggi.

Serupa dari penelitian penelitian yang sebelumnya sudah di lakukan, peneliti menemukan fenomena *sibling rivalry* saat sedang PKL (praktik kerja lapangan) atau magang di salah satu lembaga yang memiliki *lab school* PAUD/TK dan *daycare* yang berada di Ungaran. Beberapa anak yang bersekolah dan dititipkan ke *daycare* dengan kakak/ adiknya menunjukkan gejala *sibling rivalry*, B dan I adalah kakak adik dengan jarak usia 2 tahun, B bersama adiknya dititipkan ke *daycare* karena kedua orang tua mereka yang sama sama bekerja. Di *daycare* B

dan I sering menunjukkan gejala *sibling rivalry* dalam kegiatannya sehari-hari. Saat terlibat di sentra lego, B sebagai kakak tidak mau berbagi mainannya dengan I, B selalu merebut kembali lego yang diambil oleh I bahkan jika I tidak mau memberikan legonya B tidak segan merebutnya dengan paksa hingga mendorong I sampai terjatuh lalu menangis hingga pengasuh yang datang mencoba menenangkan I dan meminta B dan I saling berbaikan namun B menolak. Tidak hanya saat berada dalam sentra yang sama, B dan I sering terlibat dalam pertengkaran dan berujung dengan salah satu yang menangis.

Contoh lainnya, kakak beradik T dan R dengan jarak usia 3 tahun. T lebih dulu dititipkan ke *daycare* karena ibunya kewalahan berjualan dan mengasuh R yang saat itu masih bayi di rumah. Namun ketika usia R mulai 2 tahun orang tua mereka memutuskan untuk menitipkan R ke *daycare* bersama kakaknya. Saat hari pertama R berada di *daycare*, T langsung masuk ke dalam kamar dan menolak mengikuti kegiatan di sentra bersama teman-temannya, T juga menolak untuk makan dan hanya mau berada di kamar dan menolak terlibat kegiatan atau berada di tempat yang sama dengan R. Di hari berikutnya saat tiba di *daycare* T langsung berlari ke dalam kamar namun setelah di bujuk T mau mengikuti kegiatan dan bermain bersama temannya, namun saat R mencoba mendekati T menolak bahkan tidak segan mendorong dan mencubit R hingga menangis.

Dari hasil observasi peneliti selama PKL (praktik kerja lapangan) di salah satu instansi yang berada di Ungaran sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan wawancara dan observasi awal pada 4 keluarga pada tanggal 31 Maret- 3 April 2017 di Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

Wawancara dan observasi dilakukan pada empat keluarga. Dari keempat keluarga yang diwawancarai, dua dari keluarga tersebut memiliki dua orang anak yang memiliki selisih umur 1-2 tahun, dan dua keluarga lainnya memiliki tiga orang anak yang memiliki selisih umur 1-4 tahun. Keluarga yang memiliki dua orang anak menyebutkan terjadi perselisihan di antara anak-anaknya. Perselisihan tersebut mulai terlihat saat anak kedua atau saudaranya baru lahir. Orang tua dari keluarga tersebut menuturkan bahwa perselisihan tersebut biasanya disebabkan karena jarak kelahiran anak yang cukup dekat dan adanya saling iri antar anak-anaknya. Orang tua juga mengaku sulit membagi perlakuan yang sama untuk anak-anaknya. Sedangkan keluarga yang memiliki 3 orang anak menuturkan bahwa memang terjadi perselisihan antara anak pertama dan anak keduanya, namun untuk anak selanjutnya biasanya anak yang lebih dulu lahir sudah terbiasa dengan perhatian serta kasih sayang ibunya yang terbagi. Mereka juga sudah mulai mengerti kakak seharusnya lebih mengalah kepada adiknya, sehingga jika orang tua lebih memperlakukan adiknya dengan istimewa anak tersebut tidak memunculkan sikap perlawanan terhadap saudara pertamanya. Namun demikian antara anak pertama dan anak kedua tetap terjadi persaingan (*sibling rivalry*).

Hasil studi awal yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki anak lebih dari satu dan jarak umur antara anak satu dengan yang lainnya, anak tersebut cenderung akan melakukan persaingan antar saudara (*sibling rivalry*), selain faktor umur kelahiran faktor-faktor lainnya juga mempengaruhi terjadinya persaingan antar saudara (*sibling rivalry*). Persaingan antar saudara ini jika tidak ditangani dengan tepat tentunya mampu memberikan

dampak yang kurang baik, baik itu bagi tumbuh kembang anak atau bagi keharmonisan keluarga.

Selain melakukan wawancara dan observasi, peneliti juga telah melakukan studi pendahuluan dengan menyebar skala terbuka di Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang pada tanggal 12 Oktober 2017. Skala terbuka di berikan kepada 40 orang tua yang memiliki anak lebih dari satu dengan usia dini. Dari 40 orang tua yang di berikan skala terbuka terdapat macam macam bentuk *sibling rivalry* seperti, sering menangis setelah adiknya lahir, mudah cemburu, mudah marah atau ngambek, sering mencari perhatian, dan lebih agresif dalam tingkah laku seperti memukul adiknya, mencubit adiknya dan mendorong adiknya. Cara orang tua dalam memberi pengertian dan perlakuan terhadap anaknya pun berbeda beda seperti, memberi pengertian kepada si kakak dari adiknya masih ada didalam kandungan, mendekati kakak dan adiknya dengan cara ikut membantu menjaga adiknya , tidak membela salah satu anaknya, membelai adiknya setiap saat dan tidur selalu bersama agar kaka dan adik merasakan kasih sayang yang sama dari kedua orang tuanya.

Hasil dari studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukan bahwa, respon atau reaksi dari setiap anak yang memiliki saudara kandung berbeda-beda. Mulai dari yang rendah seperti sering menangis, mudah cemburu, mudah marah atau ngambek sampai yang berat seperti menjadi lebih agresif dalam tingkah laku seperti memukul adiknya, mencubit adiknya dan mendorong adiknya. Respon yang di berikan anak tersebut tergantung dari perlakuan orang

tua yang di berikan kepada anak dan bagaimana cara orang tua menyelesaikan masalah tersebut.

Melihat dampak *sibling rivalry* pada anak yang cenderung *negative*, maka perlu adanya intervensi awal terhadap *sibling rivalry* tersebut. Intervensi awal yang dimaksud adalah intervensi sederhana yang dilakukan oleh orang tua pada anak anak mereka yang mengalami *sibling rivalry* maupun yang belum mengalami *sibling rivalry* sebagai pencegahan.

Hasil lanjutan yang didapatkan peneliti menunjukkan bahwa orang tua merasa perlu menerapkan upaya-upaya untuk mengurangi *sibling rivalry* pada anak-anak mereka. Bahkan beberapa telah melakukan intervensi awal seperti, menerapkan pola asuh, tidak pilih kasih atau membandingkan, mengajarkan empati, meluangkan waktu bersama, serta menunjukkan kasih sayang melalui kata dan perbuatan.

Dalam perkembangannya, *sibling rivalry* berpengaruh dan berdampak pada hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan saudara kandung dan hubungan dengan orang lain . Dampak *sibling rivalry* pada diri sendiri yaitu adanya tingkah laku regresi, *self efficacy* rendah. Dampak *sibling rivalry* terhadap saudara yaitu agresi, tidak mau berbagi dengan saudara, tidak mau membantu saudara dan mengadukan saudara (Chomaria, 2013), (Sulistiyawaty, 2009). Selain dampaknya kepada diri sendiri dan dampak kepada saudara, *sibling rivalry* juga berdampak pada orang lain. Ketika pola hubungan antara anak dan saudara kandungnya tidak baik maka sering terjadi pola hubungan yang tidak baik tersebut akan dibawa anak

kepada pola hubungan sosial diluar rumah, (Ayu, 2013; dalam Afrida dan Abdul Aziz 2015).

Sibling rivalry ternyata tidak hanya berdampak pada saat anak usia dini saja, namun *sibling rivalry* dapat berdampak hingga anak tersebut tumbuh dewasa nanti. Jika orang tua tidak mampu menangani fenomena *sibling rivalry* pada anak dengan tepat, maka ditakutkan anak akan mengalami beberapa masalah terkait dengan pola interaksi dengan orang lain di kemudian hari.

Berangkat dari penelitian penelitian sebelumnya yang memberikan data di daerah Ungaran, Kabupaten Semarang yang masih banyak ditemukan *sibling rivalry* pada anak usia dini, dan mengingat betapa pentingnya penanganan dampak negatif dari *sibling rivalry*, maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dalam bentuk survey guna mengetahui intervensi awal yang dilakukan orang tua terhadap *sibling rivalry* pada anak usia dini di kota Semarang dengan judul “**Intervensi Awal Orang Tua pada Sibling Rivalry Anak Usia Dini di Semarang**”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih dalam mengenai fenomena *sibling rivalry* di Semarang, dengan harapan dapat melakukan intervensi awal terhadap pihak-pihak terkait untuk mengurangi dampak dari fenomena *sibling rivalry* tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti menilai adanya fenomena *sibling rivalry* pada anak usia dini di Semarang khususnya terkait intervensi awal, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana intervensi awal orang tua pada *sibling rivalry* anak usia dini di Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana intervensi awal orang tua pada *sibling rivalry* anak usia dini di Semarang.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat pada penelitian ini ada dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis yang dijabarkan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan studi bagi pembaca serta dapat menjadi referensi bagi pihak yang memerlukan serta memberikan sajian data mengenai gambaran proses *sibling rivalry* serta Intervensi Awal Orang Tua pada *Sibling Rivalry* Anak Usia Dini di Semarang

1.4.2 Manfaat praktis

1. Untuk orang tua

Dari hasil penelitian ini di harapkan orang tua dapat lebih mengetahui gambaran proses *sibling rivalry* pada anak usia dini. Agar kedepannya lebih memahami dan bijaksana dalam mengasuh putra dan putrinya agar tidak terjadi persaingan antara putra dan putrinya kelak. Selain itu, penelitian ini juga memberikan *alternative* strategi intervensi awal kepada orang tua, agar orang tua dapat membantu anak anaknya untuk mencegah bahkan meminimalisir *sibling rivalry* yang sudah terjadi.

2. Untuk pendidik

Dari hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi acuan dalam menghadapi siswa yang mengalami *sibling rivalry* dalam berinteraksi dengan lingkungan sekolah seperti guru dan teman temannya.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

2.1 Definisi Anak Usia Dini

Anak usia dini atau disebut juga dengan awal masa kanak-kanak adalah masa yang paling penting dalam sepanjang hidupnya. Sebab masa itu adalah masa pembentukan fondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Anak usia dini adalah anak usia 0 - 8 tahun. Hal tersebut karena pada usia itu anak mengalami lompatan perkembangan, kecepatan perkembangan yang luar biasa dibanding usia sesudahnya. Pada saat itu kesempatan yang sangat efektif untuk membangun seluruh aspek kepribadian anak dan merupakan usia emas (*golden age*) yang tidak akan terulang lagi, (Rahman 2005).

Anak usia dini sering juga disebut sebagai masa kanak-kanak awal. Pada masa kanak-kanak dibagi menjadi dua periode yaitu periode awal berlangsung dari umur 2 - 6 tahun dan periode akhir dari enam sampai tiba saatnya anak matang secara seksual, (Hurlock 1996:108).

Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (2006:1) mengungkapkan bahwa anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0 – 6 tahun yang dikuatkan dalam UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003 pasal 1 butir 14. Ditambahkan pula bahwa anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), sosio emosional, bahasa

dan komunikasi yang sesuai dengan tingkat perkembangan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.

Dari batasan pengertian tersebut maka anak usia dini adalah kelompok manusia yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan baik itu perkembangan fisik, kognitif, sosio emosional, bahasa dan moral, yang berada pada rentang usia 0 – 6 tahun, dimana masa kanak-kanak awal dimulai sebagai penutup masa bayi, usia dimana ketergantungan secara praktis sudah terlewati diganti dengan tumbuhnya kemandirian dan berakhir di sekitar usia masuk sekolah dasar (Hurlock, 1996: 108).

2.2 Definisi Sibling Rivalry

Seperti yang diungkapkan Friedman and Stewart (1987: 375) yaitu bahwa ketika adik laki-laki atau perempuan kita lahir, kita akan mendapatkan teman bermain dan tanggung jawab yang baru namun sebagai konsekuensinya ia juga akan kehilangan orang tuanya. Disini yang dimaksud kehilangan orang tuanya yaitu kehilangan perhatian yang penuh dari orang tua karena orang tua akan lebih sibuk mengurus bayi yang baru lahir.

Perasaan iri pada saudara kandung yang menetap hingga masa remaja akan mempersulit keadaan individu, karena pada saat yang sama pula seorang remaja dituntut untuk mampu melakukan penyesuaian dengan perubahan-perubahan pada dirinya dan lingkungan sosialnya. Hubungan antar saudara yang diwarnai dengan perselisihan akan membahayakan penyesuaian pribadi dan sosial seluruh anggota keluarga, orang dewasa maupun anak-anak (Hurlock:1989: 207).

Menurut Hurlock (1978) pada *sibling rivalry* ada dua macam reaksi. Pertama bersifat langsung yang dimunculkan dalam perilaku agresif mengarah ke fisik seperti menggigit, memukul, mencakar, melukai, menendang, atau usaha yang dapat diterima secara sosial untuk menjatuhkan saingannya. Kedua, reaksi tidak langsung yang bersifat lebih halus sehingga sukar dikenali seperti mengompol, pura-pura sakit, menangis dan menjadi nakal.

Menurut Kartono dan Gulo (2000: 456), *sibling rivalry* adalah suatu persaingan diantara anak-anak dalam suatu keluarga yang sama, teristimewa untuk memperoleh afeksi atau cinta kasih orang tua. Chaplin (2000: 463) lebih menekankan *sibling rivalry* sebagai pertentangan saudara kandung, adik dan kakak laki-laki, adik dan kakak perempuan atau adik perempuan dan laki-laki, pertengkaran antara saudara ini dapat disebabkan karena iri hati atau adanya perbedaan minat.

Lebih lanjut Mussen, dkk (1994:409) menyatakan bahwa persaingan yang sering membawa atau memunculkan perasaan iri terhadap saudara, mungkin lebih disebabkan oleh kehadiran seorang adik yang dapat menyebabkan kekuasaan seorang kakak tersebut sebagian hilang, sehingga sebagai seorang kakak kini harus bersaing dan kerap gagal mendapatkan perhatian orang tua, ganjaran dan pemenuhan kebutuhan ketergantungan.

Sibling Rivalry terjadi karena adanya perbedaan reaksi dari orang-orang yang berada disekelilingnya, termasuk reaksi ayah dan ibunya. Hal tersebut karena adanya anggapan bahwa orang tua pilih kasih. Sikap demikian menumbuhkan rasa iri hati dan permusuhan yang akan mempengaruhi hubungan antara saudara

kandung yang negatif yaitu dengan munculnya berbagai pertentangan antar saudara kandung. Perasaan iri yang diwarnai dengan perselisihan yang akan mengakibatkan munculnya *sibling rivalry*, selalu berjalan pada suatu alasan yaitu anak sedang melakukan pencarian tentang siapa diri mereka dan pada prosesnya mereka melakukan persaingan untuk mendapatkan bakat atau aktivitasnya.

Yang kedua anak merasa bahwa mereka mendapatkan jumlah perhatian yang tidak adil, disiplin atau pertanggung jawaban dari orang tua mereka. Meskipun orang tua telah memberikan perlakuan kepada anak dengan perlakuan yang adil, namun anak masih saja berpikir bahwa perlakuan tersebut tidak adil. Berdasarkan definisi diatas, ditekankan bahwa ada tiga hal yang menjadi unsur utama dalam persaingan bersaudara yaitu perasaan kompetisi atau persaingan, cemburu yang mendalam, dan kebencian.

Chaplin (2000:463) justru mendefinisikan *sibling rivalry* sebagai suatu kompetisi antar saudara kandung, misalnya adik perempuan dengan kakak laki-laki, adik laki-laki dengan kakak perempuan, adik perempuan dengan kakak perempuan, dan antara adik laki-laki dengan kakak laki-laki. Pada pengertian ini, hanya ada satu hal yang ditonjolkan dalam persaingan bersaudara yaitu unsur kompetisi dalam unsur ini tercakup perasaan ingin bersaing, tidak mau kalah dengan saudaranya ingin mendapatkan apa yang didapat sudaranya dan perasaan cemburu.

Munculnya *sibling rivalry* pada diri seseorang dikeluarganya dapat menimbulkan perilaku yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Berbagai kecemburuan dapat diekspresikan dengan berbagai macam cara.

Terkadang dengan sebuah aduan kepada ibu atau ayah mengenai kesalahan adik atau kakak. Hal yang paling membahayakan ketika anak sudah bertindak agresif kepada adiknya, seperti mendorong, memukul, menendang.

Ciri-ciri anak yang mengalami *sibling rivalry* yaitu sikap agresif pada saudara kandungnya, tidak mau berbagi dan membantu saudara, serta mudah marah. Ciri-ciri tersebut diperkuat oleh pendapat Hurlock (1989:211) yang menyebutkan ciri-ciri *sibling rivalry* diantaranya tidak mau membantu saudara, tidak mau berbagi dengan saudara, tidak mau bermain dengan saudara atau mengasuh adik kecuali jika dipaksa, serangan agresif terhadap saudara, dan merusak milik saudara.

Perbedaan usia antara anak-anak merupakan faktor penting dalam menentukan bagaimana ibu memperlakukan mereka. Ketika jaraknya dekat, itu lebih baik untuk ibu dan anak-anak, karena dia memperlakukan mereka lebih rasional, lebih demokratis dan dengan lebih banyak pengertian. Jika didalam rumah hanya memiliki satu anak maka seluruh perhatian akan berpusat kepada anak pertama tersebut, namun ini akan berubah saat anak kedua lahir. Perbedaan perlakuan pada anak pertama dan kedua kurang terlihat saat keduanya mencapai usia sekolah. Dalam disiplin, ibu cenderung lebih lunak kepada anak yang kedua dibandingkan dengan anak pertama (Lasko, 1954).

Anak kedua menjadikan anak pertama sebagai pembuka jalan. Karena dia merasa tidak cukup bisa menandingi kemampuan anak pertama (Lasko,1954). Selanjutnya, untuk tetap mendapatkan perhatian dari ibu anak pertama sering berkomentar dengan meremehkan anak kedua dalam persaingannya untuk

menunjukkan kelebihan pada yang lebih muda. Ini semakin membuat anak yang lebih muda merasa tidak mampu (Fischer, 1952). Terkadang ibu membiarkan persaingan yang terjadi ada anak-anaknya, karna mereka juga memiliki *sibling rivalry* masa kecil yang belum selesai dengan saudaranya sendiri (Hilgard, 1951).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *sibling rivalry* merupakan suatu bentuk dari persaingan antara saudara kandung, kakak, adik yang terjadi karena seseorang merasa takut kehilangan kasih sayang dan perhatian dari orang tua, sehingga menimbulkan berbagai pertentangan dan akibat pertentangan tersebut dapat membahayakan bagi penyesuaian pribadi dan sosial seseorang. Salah satu bentuk perkembangan anak dalam *sibling rivalry* adanya persaingan antar saudara. Persaingan antar saudara dapat dipengaruhi salah satunya yaitu jarak usia anak itu sendiri.

2.2.1 Faktor-faktor *Sibling Rivalry*

Sibling rivalry pada seseorang akan meningkat sejalan dengan meningkatnya usia tetapi pada setiap usia kualitas *sibling rivalry* akan berbeda-beda. Walker (2010:85-86) mengatakan jika sebuah penelitian membuktikan bahwa *sibling rivalry* terjadi biasanya karena adanya persamaan jenis kelamin pada anak dan perbedaan usia anak yang terlalu dekat, namun ia juga mengatakan jika faktor lain yang mempengaruhi *sibling rivalry* yaitu adalah kepribadian anak, respon orang tua pada anak, nasehat yang diberikan orang tua pada anak serta waktu berkumpul keluarga, ruang gerak dan kebebasan pada setiap anak.

Menurut Hurlock (1989:207) bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kualitas *sibling rivalry* yang dapat menentukan apakah hubungan

antar saudara kandung akan baik atau buruk yaitu sikap orang tua kepada anak, urutan posisi, jenis kelamin saudara kandung, perbedaan usia, jumlah saudara, jenis disiplin, pengaruh orang luar.

Sikap orang tua pada anak dipengaruhi oleh sejauh mana anak dapat membanggakan orang tua dan memenuhi keinginan orang tua. Biasanya anak pertama yang memiliki waktu bersama orang tua lebih lama dimana asosiasi yang dibangun diantara mereka sangat erat cenderung akan memenuhi apa yang orang tua inginkan dibandingkan anak tengah atau anak bungsu. Dengan itu maka orang tua akan bersikap berbeda antara anak pertama, tengah ataupun terakhir dan hal itu menyebabkan rasa benci dan iri lalu terbentuklah permusuhan serta persaingan antara mereka.

Urutan posisi dimana dalam sebuah keluarga yang memiliki lebih dari satu anak maka pada setiap anak akan memiliki beban dan tugasnya masing-masing. Apabila anak dapat menjalankan tugasnya dan perannya dengan mudah maka hal itu tidak akan menjadi masalah, namun ketika mereka tidak dapat menjalankan tugasnya sebagai anak itu yang dapat menyebabkan perselisihan yang besar.

Jenis kelamin saudara kandung bereaksi yang berbeda terhadap saudara kandung yang sama jenis kelaminnya atau berbeda jenis kelaminnya. Misalnya kakak perempuan akan lebih banyak mengatur adik perempuannya daripada adik laki-lakinya atau anak laki-laki lebih sering bertengkar dengan kakak atau adiknya yang juga berjenis kelamin laki-laki daripada dengan perempuan. Ketika usia pada akhir masa anak-anak, antagonisme antar jenis kelamin akan semakin kuat dan menyebar dalam rumah lalu menjadikan konflik-konflik hebat antara mereka.

Perbedaan usia antara saudara kandung mempengaruhi cara mereka dalam bereaksi satu terhadap lain dan cara orang tua memperlakukan mereka. Apabila usia mereka berdekatan biasanya hubungannya tidak kooperatif, tidak ramah dan saling bersaing mendapatkan kasih sayang. Sebaliknya anak kembar biasanya lebih banyak mengungkapkan kasih sayang dan tidak seagresif hubungan saudara kandung yang memiliki perbedaan usia.

Jumlah saudara dalam sebuah keluarga kecil maka akan meminimalisasi pertengkaran antara saudara kandung. Hal tersebut diakibatkan ketika keluarga dengan jumlah saudara sedikit maka akan banyak kualitas waktu berkumpul dan dengan hal tersebut banyak terjadi komunikasi antar saudara dan interaksi antar saudara berjalan dengan baik.

Jenis disiplin, terdapat tiga jenis disiplin yang sering diterapkan orang tua yaitu *permisif, demokratis dan otoriter*. Keluarga dengan jenis disiplin otoriter lebih harmonis daripada keluarga dengan disiplin permisif, karena pada keluarga dengan jenis disiplin otoriter orang tua mengendalikan secara ketat hubungan antara saudara dan bersifat memaksa. Keluarga dengan disiplin permisif membuat anak melakukan hal sesuka hatinya tanpa ada kontrol dari siapa pun. Sedangkan disiplin demokratis membuat anak menjalankan disiplin tersebut dengan sehat karena aturan-aturan dibuat bersama.

Pengaruh orang luar dapat mempengaruhi hubungan antara saudara kandung. Terdapat tiga cara orang luar dapat mempengaruhi hubungan antar saudara kandung yaitu, kehadiran orang luar di rumah, tekanan orang luar pada anggota keluarga dan perbandingan anak dengan saudaranya oleh orang luar

rumah. Orang lain diluar rumah tersebut dapat memperburuk suasana ketegangan di dalam rumah pada antara saudara kandung. Dimana ketika anak dibandingkan dengan saudaranya oleh orang lain.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry* yang telah dikemukakan oleh para ahli diatas peneliti menentukan akan menggunakan faktor-faktor yang di kemukakan Hurlock (1989:207) yang meliputi sikap orang tua, urutan posisi, jenis kelamin saudara kandung, perbedaan usia, jumlah saudara, jenis disiplin, dan pengaruh orang luar. Pernyataan Hurlock dipilih karena dalam faktor tersebut sudah meliputi beberapa faktor yang di kemukakan oleh pendapat beberapa ahli pada *sibling rivalry*.

2.2.2 Dinamika sibling rivalry pada anak usia dini

Sibling rivalry merupakan pengalaman umum yang terjadi ketika seorang ibu memiliki lebih dari satu anak (Levy dalam Paul, 2009). Kehadiran sibling bagi anak berpengaruh terhadap hubungannya dengan diri sendiri, orang tua dan interaksi antar anggota keluarga. Setiap anak mempunyai pengalaman yang berbeda tetapi pengalaman anak pertama adalah “unik”. Anak pertama adalah satu satunya anak yang menerima perhatian dan cinta dari orang tua sampai lahirnya adik bayi (Hetherington & Parke, 2003).

Hadirnya adik bagi kakak atau anggota keluarga baru merubah pola hubungan yang sudah ada selama ini. Perubahan paling kentara adalah perubahan perilaku orang tua terhadap anak terdahulunya. Keadaan adik yang masih lebih kecil dibandingkan kakaknya membuat orang tua memberikan perhatian lebih terhadap adik. Perubahan perubahan perilaku yang akan menetap membuat anak

menjadi kaget dan mulai timbul rasa tidak nyaman. Salah satu bentuk rasa tidak nyaman dapat dilihat dari perubahan emosi dan munculnya emosi cemburu yang dimulai sekitar usia 2 tahun dan semakin meningkat dengan bertambahnya usia anak (Hurlock, 1994).

Perbedaan perilaku orang tua membuat kakak merasa diabaikan. Berkurangnya aktu orang tua untuknya membuat kakak merasa diremehkan dan menjadi marah. Perasaan ini akan memicu konfrontasi antara anak dengan orang tua dan perasaan persaingan dengan adik baru atau saudaranya (Bee & Boyd, 2007).

2.3 Intervensi Awal Orang Tua pada Sibling Rivalry Anak

Intervensi awal orang tua merupakan upaya yang dilakukan orang tua untuk merubah perilaku anak yang bertujuan membantu anak mengatasi dan menyelesaikan konflik yang dialaminya.

Konflik-konflik yang dialami anak akan muncul biasanya ketika didalam keluarga tersebut lahir adik laki-laki atau adik perempuan. Hal tersebut membuat anak pertama mendapatkan teman bermain dan tanggung jawab baru terhadap adiknya. Namun, sebagai konsekuensinya ia juga akan kehilangan perhatian yang penuh dari orang tuanya.

Kehilangan perhatian yang penuh dan takut kehilangan rasa kasih sayang dari orang tuanya menumbuhkan rasa iri hati dan persaingan yang akan mempengaruhi hubungan antar saudara kandung. Munculnya persaingan antar saudara kandung (*sibling rivalry*) pada diri seseorang dikeluarganya dapat menimbulkan perilaku yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Perilaku *sibling rivalry* biasanya dimulai dari kakak saat ia sudah cukup usia untuk merasakan kecemburuan. Menurut Getlieb dan Mendelson (dalam Kail, 2001), lahirnya adik baru merupakan suatu permasalahan bagi anak sulung dimana anak sulung harus membagi cinta, kasih sayang dan perhatian orang tua kepada adiknya. Dengan kata lain, timbul rasa cemburu kakak kepada adiknya. Rasa cemburu ini sering kali berasal dari rasa takut yang dikombinasikan dengan rasa marah karena adanya ancaman terhadap harga diri seseorang dan terhadap hubungan itu sendiri.

Hubungan antara kakak dan adik yang tidak baik menjadikan perilaku yang muncul akibat rasa persaingan pada anak biasanya berupa tidak mau membantu saudara, tidak mau berbagi dengan saudaranya, tidak mau bermain dengan saudaranya, serangan agresif terhadap saudaranya dan merusak mainan saudaranya (Hurlock, 1989:211). Reaksi yang muncul pada *sibling rivalry* pun akan berbeda pada setiap anak, Menurut Hurlock (1978) pada *sibling rivalry* ada dua macam reaksi. Pertama bersifat langsung yang dimunculkan dalam perilaku agresif mengarah ke fisik seperti menggigit, memukul, mencakar, melukai, menendang, atau usaha yang dapat diterima secara sosial untuk menjatuhkan saingannya. Kedua, reaksi tidak langsung yang bersifat lebih halus sehingga sukar dikenali seperti mengompol, pura-pura sakit, menangis dan menjadi nakal. Disinilah peran orang tua dan lingkungan sangat di perlukan karna jika dibiarkan terus menerus konflik tersebut akan berubah menjadi persaingan yang tidak sehat.

Untuk menghindari persaingan yang tidak sehat pada anak orang tua perlu menerapkan upaya-upaya atau intervensi awal untuk mengurangi *sibling rivalry*

pada anak. Intervensi awal yang dilakukan orang tua dapat berupa menghargai keunikan setiap anak, memberikan perhatian dan kasih sayang yang proporsional untuk setiap anak, mengakui dan menerima perasaan setiap anak, dan menangani konflik antar saudara kandung dengan bijak.

Upaya atau intervensi awal yang diterapkan orang tua terhadap anak diharapkan mampu menekan dan mengurangi *sibling rivalry* yang dialami anak. Sehingga bentuk dari persaingan tersebut perlahan akan menuju kearah yang positif dan anak akan mengerti bagaimana berbagi dalam hal apapun dengan saudaranya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

Sibling rivalry atau persaingan saudara merupakan pola hubungan negatif dalam interaksi *sibling*. Dari 150 subjek yang peneliti jadikan sampel peneliti, peneliti menemukan 90 subjek memiliki anak yang mengalami *sibling rivalry* atau persaingan antar saudara. Intervensi aal orang tua sangat diperlukan guna menekan , meminimalisir atau mencegah terjadinya *sibling rivalry* pada anak anak. *Sibling rivalry* terjadi karena kurang baiknya orang tua menerapkan pola asuh anak didalam keluarga, seperti:

1. Faktor sikap orang tua

Kebiasaan sikap acuh tak acuh yang anak tunjukkan, sehingga akan mengurangi penerapan sikap saling membantu sesama anggota keluarga Faktor urutan posisi dalam keluarga dan kurangnya penerapan sikap tanggung yang orang tua berikan didalam keluarga.

2. Faktor jumlah saudara kandung

Kurangnya penerapan rasa bangga, saling membatu dan rasa pertemanan dalam keluarga

3. Jenis disiplin

Penerapan pola asuh yang bersifat otoriter yang diberikan dalam keluarga

4. Faktor pengaruh orang luar

Adanya intervensi dari pihak luar keluarga dalam mengusuh anak

Orang tua yang menyadari anaknya mengalami *sibling rivalry* secara dini melakukan upaya-upaya atau intervensi awal untuk mengurangi gejala *sibling rivalry* pada anak. Intervensi awal yang di berikan orang tua beragam, setiap keluarga memiliki perlakuan atau intervensi yang berbeda beda sesuai dengan kebutuhan anak masing masing. Intervensi awal yang dilakukan oleh orang tua sebagai berikut:

1. Orang tua memberikan respon pengertian yang tepat untuk menghindari resiko dan bahaya anak yang terabaikan dan tidak menfapat pertolongan.
2. Orang tua memberikan tindakan dan keputusan yang sesuai tentang kebutuhan dan saling membantu dalam sebuah hubungan yang ada didalam keluarga.
3. Orang tua yang selalu memberikan pemahaman tentang pentingnya membiasakan diri terlibat kegiatan bersama dengan saudaranya.
4. Orang tua yang selalu memberikan pemahaman sisi positif rasa menghargai tentang pentingnya membiasakan diri terlibat kegiatan bersama dengan saudaranya.
5. Orang tua memberikan perhatian dan motivasi yang seimbang, dengan melatih mengasuh, mengayomi sang adik.
6. Orang tua memberikan pencegahan dan pengertian tentang sikap yang positif dan tindakan negatif yang tidak boleh untuk dilakukan.
7. Orang tua membiasakan diri dengan sifat tanggung jawab dan rasa saling memiliki

8. Orang tua memberikan contoh rasa tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan, serta selalu melibatkan anaknya dalam satu kegiatan bersama
9. Orang tua mencontohkan sikap saling menghargai, rasa tanggung jawab sesuai dengan kapasitasnya, cara membuat suasana dalam sebuah hubungan.

5.2 SARAN

Saran-saran yang dapat diajukan dalam penelitian berdasarkan berbagai keterangan dari hasil penelitian yang dilakukan, dalam hal ini peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi orang tua

Diharapkan orang tua dapat yang belum mengetahui gambaran proses *sibling rivalry* pada anak usia dini. Agar kedepannya lebih memahami dan bijaksana dalam mengasuh anak-anaknya, sehingga tidak terjadi persaingan antara putra dan putrinya kelak.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat memaksimalkan teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dokumentasi dan penggunaan tes psikologi agar lebih dapat bervariasi sehingga diperoleh data yang akurat, tepat dan maksimal bagi keberhasilan penelitian lebih lanjut mengenai hal-hal yang berkaitan dengan intervensi *sibling rivalry* pada anak usia dini. Penelitian selanjutnya juga dapat meneliti dengan tema yang sama namun dengan metode kombinasi, yaitu kuisioner dan wawancara yang mendalam sehingga bisa digali permasalahan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- (WHO), W. H. (2013, Juni 21). *Maternal Mortality Database in World*. Retrieved from <http://apps.who.int/gho/data/view.main.1370?lang=en>
- Akuntoro, I. (2017, April 26). *Berita Nasional*. Retrieved from Kompas: <http://nasional.kompas.com/read/2015/09/29/13574351/Mengkhawatirkan.Angka.Kelahiran.di.RI.Tiap.Tahun.Sejumlah.Penduduk.Singapura>
- Arikunto, & Suharsimi. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto. (2010). Arikunto, S. (. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi 2010)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2001). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman & Company.
- Boyle, W. (2004, April 30). *Sibling Rivalry and Why Everyone Should Care About This Ageold Problem*. Retrieved April 2016, 2016, from Sibling rivalry and why everyone should care about this ageold problem, <http://www.angelifire.com>. diunduh pada tanggal 26 April 2017
- Chaplin, J. (2000). *Kamus Lengkap Psikologi.Jakarta*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hanum, A., & Hidayat, A. (2015). Faktor Dominan pada Kejadian Sibling Rivalry pada Anak Usia Prasekolah. *Journal The Sun*, 14-20.
- Hariyanti, M. (2016). *Sibling Rivalry pada Anak Kesundulan*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Hasan, M. (2011). *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta: Diva.
- Hidayat, A. (2016, Januari 14). *News*. Retrieved April 26, 2016, from <https://m.tempo.co/read/news/2016/01/14/173736151/tiap-tahun-penduduk-indonesia-bertambah-3-juta-orang>
- Hurlock, E. (1989). *Perkembangan Anak (Jilid 2)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Hurlock, E. (1996). *Suatu Pendekatan Sepanjang Retan Kehidupan (Edisi Kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E., & Jakarta., E. B. (1978). *Perkembangan Anak (Jilid I)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Irmansyah, F. (n.d.). *Kompasiana*. (Kompas) Retrieved April 19, 2017, from http://www.kompasiana.com/fahmi_elbantani/sibling-rivalry-cemburu-pada-saudara-kandung-dan-solusinya_551890ab813311ae689deb2c
- Mangunsong, F., & Yati, J. (2008). Hubungan Antara Sibling Rivalry dan Motivasi Berprestasi Pada Anak Kembar. *Mangunsong, F.M. & Yati, J.W. 2008. Hubungan Antara Sibling Rivalry dan motivasi berprestasi pada Anak kembar, II(13)*, 64.
- Mussen, P., J.J.Conger, Kagan, J., & Huston, A. (1989). *Perkembangan Anak dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Novairi, A., & dkk. (2012, April 2). *Bila Kakak Adik Saling Berselisih*. Retrieved April 30, 2016, from <http://parent.binus.ac.id/2016/08/sibling-rivalry-menyikapi-persaingan-antar-saudara-kandung/>
- Noviani. (2006). *Gambaran Pengetahuan Orang Tua tentang Sibling Rivalry pada Anak Usia Prasekolah (3-5) di TK As Salam Malang*. (Noviani, (2006). Gambaran Pengetahuan Orang Tua tentang Sibling Rivalry pada Anak Usia Prasekol Karya Tulis Ilmiah Program Diploma III Keperawatan Universitas Muhammadiyah Malang) Retrieved from <http://eprints.umm.ac.id/188>
- Noviani. (2007, Oktober 5). *Institutional Repository*. (Universitas Muhammadiyah Malang) Retrieved April 30, 2017, from <http://eprints.umm.ac.id/18858/>
- Papalia, E., Diane, & Felman, R. D. (2014). *Experience Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Priatna, C., & Yulia, A. (2006). *Mengatasi Persaingan Saudara Kandung Pada Anak-Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Putri, A. C., Deliana, S. M., & Hendriyani, R. (2013). Dampak Sibling Rivalry (Persaingan Saudara Kandung) Pada Anak Usia Dini. *Developmental and Clinical Psychology*, 33-37.

- Rahmawati, E. (2012). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Sibling Rivalry Pada Anak Usia Prasekolah di PAUD AL-Azhar Lamgugob Banda Aceh*. Banda Aceh: Jurusan Kebidanan Stikes U'Budiyah Banda Aceh. .
- Rofi'ah, S. (2013). Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Sibling Rivalry pada Anak Usia 1-5 Tahun. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 1, 152-159.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak (Jilid 2)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sepyana, S. (2015). *Hubungan Pengetahuan Orang Tua tentang Sibling Rivalry dengan Perilaku Mengatasi Sibling Rivalry pada Anak Usia Prasekolah di TK Nurul Ikhsan Kelurahan Banyumanik Kota Semarang*. (Program Studi Kebidanan Stikes Ngudi Waluyo) Retrieved Januari 25, 2018, from <http://perpusnwi.web.id/karyailmiah/documents/4514.pdf>
- Setiawati, I., & Zulkaida, A. (2007). Sibling Rivalry pada Anak Sulung yang Diasuh oleh Single Father. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma*, 2.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiawati, A. (2019). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Vevandi, T. (2015). Hubungan Sibling Rivalry dengan Motivasi Berprestasi pada Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 4, 55-56.
- Yusuf, L. (2012). In *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (p. 149). Bandung: PT. Remaja Rosdakaya.